

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan anak.

Banyak problematika di dunia ini yang didasari oleh perilaku agresif. Aksi-aksi kekerasan yang banyak menghiasi media massa akhir-akhir ini merupakan suatu bentuk agresivitas, sehingga banyak masyarakat yang menolak jika perilaku tersebut muncul. Agresivitas merupakan salah satu perkembangan emosi yang menjadi sifat dasar manusia sejak lahir hingga berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Kitab suci Al. Qur'an (Q.S Al-Maidah : 30) menerangkan bagaimana rasa iri telah mendorong putra Nabi Adam untuk membunuh adiknya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa agresi antar manusia

merupakan salah satu bentuk perilaku yang terjadi sejak manusia diciptakan, sehingga agresivitas merupakan bentuk tingkah laku yang kodrati pada manusia. Hal tersebut didukung oleh Lorenz (dalam Sears, 1991) bahwa agresi merupakan *universal instink* yang dimiliki oleh setiap manusia.

Davidoff (1991) mendefinisikan agresi menjadi setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya. Murray dalam Sears (1991) mendefinisikan agresi lebih spesifik, yaitu sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadistis lainnya. Secara singkatnya, agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Dalam kehidupan anak-anak, perilaku agresif sering kali muncul, seperti anak yang sering memukul atau mencubit temannya.

Menurut Davidoff (1991) timbulnya perilaku agresif pada anak-anak dipicu oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah dengan belajar model kekerasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu, ada pula acara-acara yang menyajikan adegan khusus perkelahian yang sangat populer di kalangan anak-anak seperti *Smack Down*, *UFC (Ultimate Fighting*

Championship) atau sejenisnya. Davidoff (1991) juga menjelaskan bahwa menyaksikan adegan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Aletha (dalam Davidoff, 1991) dikemukakan bahwa anak-anak yang memiliki kadar agresi di atas normal akan lebih cenderung berperilaku agresif, mereka akan bertindak keras terhadap anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

Gencarnya tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak membuat khawatir masyarakat terutama para orang tua. Menurut Komisi Perlindungan Anak dalam Wesnawati (2006) menyebutkan bahwa hampir 62% isi tayangan televisi yang disajikan kepada masyarakat berisi kekerasan, baik itu iklan, sinetron, film, bahkan kartun yang dapat dikhawatirkan dapat meningkatkan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Menurut Solby (2006) terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh tayangan kekerasan di televisi, antara lain dampak agresor yang menyebabkan sifat jahat anak semakin meningkat, anak menjadi penakut dan sangat sulit untuk mempercayai orang lain. Dampak pemerhati, menyebabkan anak menjadi semakin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dan dampak nafsu yang menyebabkan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

Sejumlah hipotesis telah diajukan sehubungan kemungkinan dampak tayangan kekerasan di televisi pada perilaku manusia. Salah satunya adalah hipotesis katarsis yang menyatakan bahwa menyaksikan tayangan kekerasan di televisi menyebabkan dorongan agresif melalui ekspresi perilaku bermusuhan yang dialami orang lain. Hipotesis rangsangan memprediksi bahwa menyaksikan tayangan kekerasan menyebabkan peningkatan perilaku agresif. Termasuk kategori ini hipotesis menirukan, yang menyatakan orang mempelajari perilaku agresif dari televisi dan kemudian mereproduksi perilaku itu. Jika hipotesis kehilangan kendali diri benar, maka tayangan kekerasan di televisi mengajarkan norma umum bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain (Wesnawati, 2006).

National Institute of Mental Health (1982) menyatakan bahwa kekerasan yang ditayangkan televisi menyebabkan perilaku agresif pada anak-anak yang menyaksikan tayangan tersebut. Sementara itu berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Christian Science Monitor*, (1996) menunjukkan bahwa sebanyak 56% responden mengakui bahwa tayangan kekerasan di televisi mempengaruhi perilaku anak mereka menjadi lebih agresif. Dari hasil polling yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) melalui website www.komnaspaspa.or.id tentang "Mengapa Anak Melakukan Kekerasan Terhadap Anak" menunjukkan sekitar 30 % anak melakukan kekerasan akibat dari tontonan atau pengaruh tayangan televisi yang bermaterikan kekerasan.

Melalui kontak anak-anak dengan televisi, anak-anak akan belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilai serta adat kebiasaannya. Dalam hal ini, televisi mampu menanamkan sikap dan nilai tertentu pada diri anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dengan adanya tayangan kekerasan di televisi akan menganggap bahwa kekerasan itulah yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Anak-anak akan berpikir bahwa perilaku kekerasan yang dilakukannya adalah hal yang biasa.

Menurut Syamsudin (1990) dalam Hidayat (2005) anak-anak dalam proses perkembangannya sedang dalam fase meniru. Mereka akan melakukan hal-hal yang mereka lihat dalam tayangan kekerasan di televisi. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak (2006) tercatat bahwa telah terjadi 22 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia antara 5-12 tahun. Dari beberapa kasus di atas, terjadi karena anak-anak tersebut sering menonton acara yang mengandung kekerasan di televisi.

Menurut Guntarto (2007) anak-anak memiliki jiwa yang masih rentan sehingga sebisa mungkin dihindarkan dari tindak kekerasan baik mental maupun fisik. Semakin sering anak menyaksikan tayangan kekerasan di televisi, maka akan semakin besar kemungkinan anak akan berpikir bahwa kekerasan merupakan bagian yang normal dalam kehidupan sehari-hari, dan akan semakin membentuk keyakinan bahwa melakukan kekerasan itu adalah hal yang diperbolehkan. Sarlito dalam Suara Muhammadiyah (2008) mengungkapkan bahwa anak-anak yang menonton program yang mengandung kekerasan selama

1-3 jam per hari menunjukkan perilaku agresif tiga kali lebih banyak dibandingkan anak-anak yang menonton program sejenis kurang dari satu jam per hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andayani & Suranto (1997) menemukan bahwa anak yang menonton acara televisi rata-rata 4-5 jam per hari berdampak pada timbulnya perilaku agresif yang berupa perlawanan serta bantahan terhadap orang tua. Selain itu, dampak lain berupa wajah murung dan rasa dendam.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara dengan pihak sekolah khususnya para wali kelas pada bulan Desember 2007 diketahui bahwa insidensi kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa-siswi di SDN Suroyudan Magelang tergolong tinggi yaitu sebanyak dua hingga tiga kali dalam seminggu. Kecenderungan perilaku agresif tersebut berbentuk agresi fisik dan verbal, seperti menjambak, memukul, menendang, meninju, membentak, mencaci, mengejek dan sebagainya.

Di Indonesia sendiri belum begitu banyak dipublikasikan penelitian mengenai kaitan tayangan kekerasan di televisi dengan kecenderungan perilaku agresif pada anak khususnya pada anak usia sekolah. Hal ini tentu membuat semakin sulit untuk mengatakan bahwa tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah di SDN Soroyudan Magelang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah di SDN Soroyudan Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan kecenderungan perilaku agresif pada anak usia sekolah di SDN Soroyudan Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada anak usia sekolah di SDN Soroyudan Magelang.
- b. Diketuinya kecenderungan perilaku agresif pada anak usia sekolah di SDN Soroyudan Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi peneliti tentang efek menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap kecenderungan perilaku agresif pada anak terutama pada anak usia sekolah.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua untuk mengawasi dan mendampingi anak saat menonton tayangan di televisi.

3. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam memahami dan menangani perilaku agresif pada siswanya.

4. Bagi profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak dan keluarga dalam memberikan asuhan keperawatan yang terkait dengan perkembangan anak khususnya pada anak usia sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Soroyudan Magelang belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Zumratun (2007) yang meneliti Hubungan Kekerasan yang dialami dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Sembilan Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan

dua kuisioner untuk mengukur frekuensi kekerasan yang dialami remaja dan kecenderungan perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional study*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kekerasan yang dialami dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel bebas dan subjek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2005) berjudul “Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Sinetron “Cewek-Cewek Badung” Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Empat Tegal”. Penelitian ini menggunakan hasil uji statistik dengan korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton tayangan sinetron “Cewek-Cewek Badung” dengan perilaku menyimpang pada remaja dengan koefisien korelasi sebesar 0,602 dan taraf signifikan sebesar 0,000. Dengan penelitian ini perbedaan terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian.

Hasil studi yang dilakukan di Amerika tahun 1972 berjudul “*Television and Gowing Up; The Impact of Televised Violence*” (dalam Supriadi, 1997) menunjukkan gambaran bahwa korelasi antara tayangan tindakan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pemirsa yang umumnya anak muda ditemukan taraf signifikansinya hanya 0,20 sampai 0,30. Tingkat signifikansi sangat rendah

ini tidak cukup menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang meyakinkan mengenai adanya hubungan langsung antara keduanya. Hal ini berarti tayangan kekerasan bisa saja berpengaruh terhadap sebagian penonton dan dapat juga netral atau tidak mempunyai pengaruh sekalipun. Berdasarkan hasil studi di atas, perbedaannya hanya terletak pada subjek penelitiannya saja.